

**PUNUNG (PEGUNUNGAN SERIBU):
ASET BUDAYA PRASEJARAH NUSANTARA**



SAKAAAN
021
Direktorat
Kebudayaan

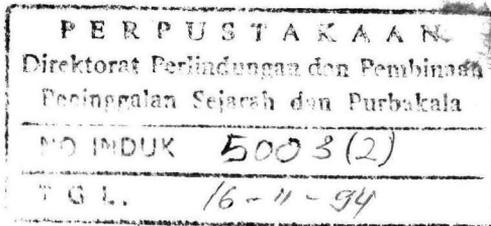
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993/1994

Kepustakaan
Direktorat Pendidikan dan
Pembinaan Persekolahan
Sejarah dan Perbukitan

**PUNUNG (PEGUNUNGAN SERIBU):
ASET BUDAYA PRASEJARAH NUSANTARA**

323 8
ME
D

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1994



Dewan Redaksi

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua merangkap anggota	: Dra. Nies Anggraeni, MA
Sekretaris merangkap anggota	: Dr. Endang Sri Hardiati
Anggota	: Dr. Harry Truman Simanjuntak Drs. Sonny Ch. Wibisono, MA Dra. Lien Dwiari Ratnawati

TINGGALAN PRASEJARAH DAN PENGEMBANGAN BUDAYA PEGUNUNGAN SERIBU

Penelusuran kembali jejak-jejak kehidupan masa lalu melalui penelitian arkeologi di seluruh wilayah Nusantara, merupakan suatu usaha untuk mengetahui potensi yang dimiliki setiap daerah sebagai sumber daya budaya yang perlu digali dan dilestarikan.

Tinggalan prasejarah baik yang berujud benda peralatan maupun bekas-bekas hunian dan segala yang terlibat dalam proses panjang kehidupan manusia pada masa lalu, merupakan warisan budaya yang mengandung informasi, yang mampu menambah dan memperkaya khasanah kognitif bagi masyarakat. Sebagai sumber informasi tentang masa lalu, tentunya merupakan kekayaan yang dapat diolah, kemudian dipergunakan sebagai balikan (feed-back) untuk dimanfaatkan sebagai aset budaya.

Bagaimanapun, potensi arkeologi daerah ini harus segera digali untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Puncak-puncak budaya yang pernah dicapai sejak teknologi awal (paleolitik) hingga neolitik merupakan andil yang sangat penting dalam pembangunan budaya nasional dan pementapan jati diri bangsa.



Bentang alam daerah Pacitan dengan panoramanya.

Pengembangan lebih lanjut dari daerah ini adalah menjadikannya sebagai suatu obyek wisata budaya atau sejarah di masa datang, sehingga masyarakat luas akan semakin dapat mengenal potensi sejarah yang dikandungnya.

Pengetahuan mengenai masa lalu melalui pengkajian hasil penelitian arkeologi, tidaklah mudah untuk dimengerti, apalagi tanpa visualisasi dan eksplanasi secara mendalam, khususnya bagi kalangan awam. Masyarakat akademis, terutama para arkeolog dalam merunut dan mencoba mengerti berbagai segi masa lalu, bukanlah sekedar pergulatan mencari dan menemukan kembali serta mengenali jati diri, tetapi bagaimana hasil-hasil penelitian itu dapat diabstraksikan sedemikian rupa bagi kepentingan masyarakat luas untuk menjawab permasalahan pembangunan nasional, kini dan akan datang.

PEGUNUNGAN SERIBU SEBAGAI IBUKOTA PRASEJARAH

Daerah Pegunungan Seribu terletak di bagian selatan Jawa yang menempati wilayah yang luas dan memanjang pada arah timur-barat dengan panjang sekitar 80 Km dan lebar sekitar 25 Km. Punung yang merupakan daerah terkaya dalam tinggalan arkeologis menempati bagian timur Pegunungan seribu dan termasuk dalam wilayah administratif Propinsi Jawa Timur.

Daerah Pegunungan Seribu pada umumnya terdominasi oleh endapan batu gamping terumbu koral dari kala Miosen. Endapan ini mengalami pengangkatan pada kala plestosen dan kemudian tererosi oleh sungai maupun rembesan-rembesan air, sehingga membentuk suatu pemandangan karst yang meliputi ribuan bukit kecil yang karenanya disebut sebagai *Pegunungan Seribu*.



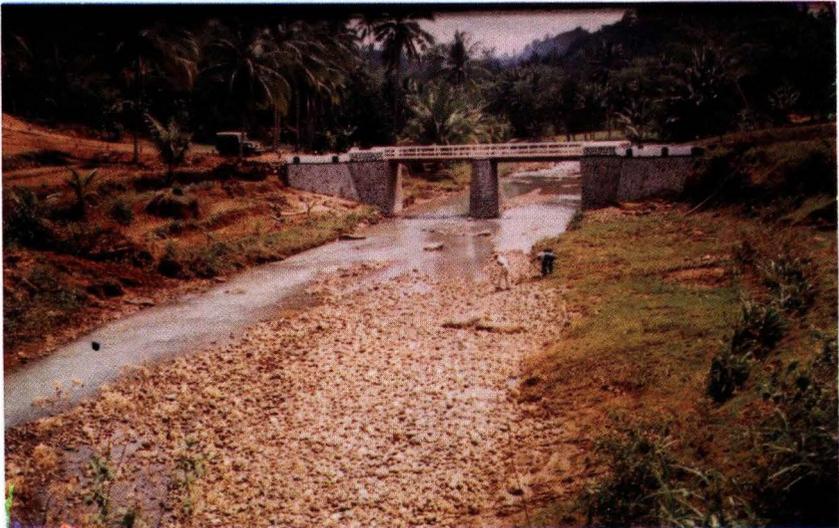
Pegunungan karst typique berbentuk kerucut atau setengah bulatan dari Pegunungan Seribu yang memanjang pada arah timur-barat di selatan Pulau Jawa.



Ciri khas dari pegunungan karst tersebut adalah berupa bukit-bukit yang membentuk kerucut atau setengah bulatan, menempati wilayah yang luas dan memanjang pada arah timur barat di bagian selatan pulau Jawa. Bagian timur termasuk dalam wilayah Propinsi Jawa Timur dan bagian lainnya berada dalam propinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Suatu hal yang menarik, bahwa pegunungan karst tersebut memiliki persebaran situs dengan keragaman budaya yang secara teknologis membentuk suatu garis evolusi, dari bentuk-bentuk yang kasar menuju bentuk yang lebih sempurna. Keragaman tersebut mencerminkan sejarah penghunian yang sangat panjang, sejak kehadiran manusia untuk pertama kalinya pada tingkat budaya Paleolitik, berlanjut pada tingkat-tingkat Mesolitik dan Neolitik, bahkan pada budaya sejarah yang semakin kompleks dan teratur dalam skala waktu budaya prasejarah.

Tinggalan budaya tertua (paleolitik) kita dapat menemukan persebarannya di sekitar Kali Baksoko dan sungai-sungai sekitarnya.



Kali Baksoko dengan deposit artefak Paleolitiknya, yang kemudian dipopulerkan sebagai situs budaya Pacitanian oleh para ahli.



Kekayaan tinggalan dalam wujud peralatan alat-alat batu dari berbagai tipe menyebabkan daerah ini merupakan "site eponyme" untuk paleolitik Indonesia dengan sebutan *pacitanian*.

"Assemblage" industri pacitanian tersebut terdiri dari alat masif dan alat serpih-bilah. Alat masif didominasi oleh kapak perimbas, sedang yang lainnya berupa kapak penetak, pahat genggam, proto kapak genggam, dan kapak genggam. Sementara alat serpih bilah dapat dibedakan menjadi serut, bor, alat serpih, dan alat bilah. Bahan pembuatan alat-alat tersebut pada umumnya tufa kersikan, gamping kersikan, di samping kwarsa, fosil kayu, dan beberapa jenis batuan lainnya.

Jika pola hidup budaya paleolitik lebih cenderung di alam terbuka, di sekitar sungai, maka dalam budaya mesolitik kita berhadapan dengan eksploitasi gua atau ceruk-ceruk alam.



Situs Song Kepek, Salah satu situs bekas hunian prasejarah di antara situs-situs lainnya di daerah Punung yang mengandung tinggalan budaya Mesolitik.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

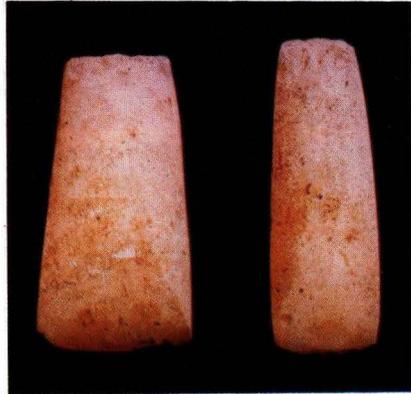
Kenyataan daerah Pegunungan Seribu yang terdiri dari bukit-bukit karst menunjukkan terbentuknya gua-gua dan hal ini dimanfaatkan oleh manusia mesolitik. Hasil Eksploitasi menunjukkan puluhan gua dan ceruk di daerah Punung, Watu Karung, Donorojo, dan beberapa situs lainnya mengandung unsur-unsur budaya mesolitik. Ciri-ciri dari budaya ini adalah dominasi alat-alat tulang, tanduk, dan kulit kerang. Unsur lain adalah batu giling, batu pipisan, serpih-bilah dengan atau tanpa retus, mata panah dengan dasar melengkung. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa manusia pendukungnya memilih relung alam yang terlindung sebagai tempat kegiatan.



Tengkorak manusia yang ditemukan melalui hasil penelitian di situs Song Kepek.

Beberapa di antara puluhan gua yang menyimpan sisa kegiatan mesolitik adalah Gua Tabuhan, Song Terus, Song Keplek dan Song Agung.

Tampaknya perkembangan budaya di daerah Pegunungan Seribu terus berlanjut seperti yang ditunjukkan oleh unsur-unsur budaya neolitik yang tersebar luas. Ratusan situs bengkel ditemukan di daerah ini sebagai bukti puncak teknologi industri batu. Kita akan kagum melihat hamparan batu rijang sebagai bahan atau produk industri beliung persegi di Ngrijangan, Ngrijang, dan Ngrijangan Sengon serta produk industri mata panah di Blawong.



Alat batu budaya Neolitik berupa beliung, banyak ditemukan tersebar di beberapa tempat di Pegunungan Seribu.

Pendek kata hampir setiap jengkal lahan di sekitar Punung, antara bukit-bukit karst menyimpan serpihan-serpihan rijang bekas industri. Perkembangan selanjutnya sampai budaya paleometalik yang dibuktikan dengan temuan alat-alat logam.

Daerah Pegunungan Seribu menyimpan berbagai tinggalan dari setiap tahapan perkembangan budaya prasejarah yang begitu panjang. Kekayaan dan kelengkapan tinggalan yang dimilikinya mendukung Pegunungan Seribu sebagai "Ibukota Prasejarah"

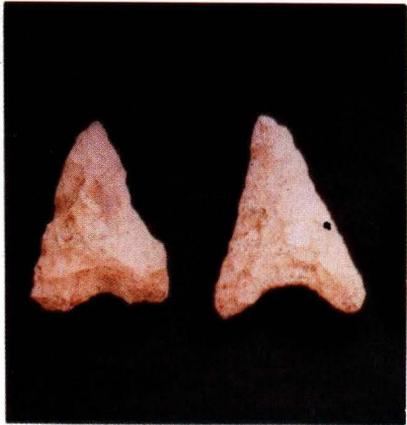
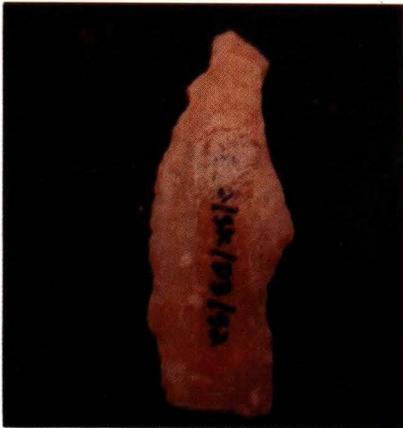
Kehadiran tinggalan dari berbagai tingkat budaya tadi menjadi

bukti betapa penting dan strategisnya daerah pegunungan seribu dalam kehidupan masa lampau. Potensi yang dimiliki tersebut merupakan aset budaya yang sangat penting untuk mengetahui sejarah penghunian dan, puncak-puncak budaya prasejarah yang pernah dikembangkan, dan yang sekaligus menumbuhkan jati diri dan kebanggaan. Penggalan dan pengembangan prasejarah Pegunungan Seribu akan memberikan kontribusi yang sangat penting untuk prasejarah Nusantara.

Sisi lain yang sangat urgen dari permasalahan di atas adalah menyangkut keselamatan situs. Seperti diketahui ratusan situs tersebut kini terancam rusak, baik oleh faktor alam (erosi), lebih-lebih faktor manusia (pengerjaan tanah, pengambilan artefak, tourisme, dan lain-lain). Hal ini menjadi tantangan berat bagi kita untuk menyelamatkannya agar nilai-nilai luhur yang dimiliki dapat dikembangkan dan dilestarikan.

Situs-situs di wilayah Pegunungan Seribu adalah saksi penting dalam percaturan kehidupan masa lampau dan yang dapat digunakan sebagai cermin kehidupan masa kini dalam perspektif kehidupan masa datang. (NAS)

**Bidang Prasejarah
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**



Sejumlah artefak dari tinggalan budaya Mesolitik dengan berbagai type dan jenis, terdiri dari alat bilah, mata panah, alat dari kerang, dan alat tulang (spatula).



PER

Perpustakaan
Jenderal